

**POLA ASUH ORANG TUA MEMPENGARUHI *TEMPER TANTRUM*
PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI PAUD DARUN NAJAH
DESA GADING, JATIREJO, MOJOKERTO**

Wesiana Heris Santy*, Titi Alifina Irtanti**

(UNUSA, FIK, Prodi SI Keperawatan – Jl. Smea 57 Surabaya)
email : wesiana@yahoo.co.id

Abstrac: temper tantrum is explosion of the emotion or over flow of the anger that doing the child 15 month until 6 years. Temper tantrum can be solution which one with good parenting style that use by parents to the children. This experimental goal to analyze upbringing parenting style with temper tantrum to the childrens 2-4 years old in PAUD Darun Najah, Gading, Mojokerto. This experiment is analitical experiment that uses cross sectional method. Entire populations of mothers 27 child in PAUD, and large sample is 25 mothers, and drawn at simple random sampling. Independent variable in this experiment is parenting style, and dependent variable is temper tantrum of the childrens 2-4 years old. Data retrieved by two questionnaire. And than analyze use Statistical Rank Spearman SPSS 16 For Windows with $\alpha = 0,05$.

Result of this experimental is mostly mothers (52%) uses permisif parenting style and nearly half (44%) have child who high temper tantrum. Analyze result get $(0,029) < (0,05)$ then it's means there H_0 is rejected, means that there is upbringing parenting style with temper tantrum of the children 2-4 years old in PAUD Darun Najah, Gading, Mojokerto.

Conclusion of this experiment is temper tantrum of the children 2-4 years old in PAUD Darun Njah, Gading, Mojokerto city because parenting style. Parents hope can to know and doing good parenting style for the children, that is autoritatif parenting style that balance, so that temper tantrum seldom and maybe not happen.

Abstrak: temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol yang seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. *Temper tantrum* dapat diatasi salah satunya dengan pola asuh baik yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan metode *cross sectional*. Populasi diambil dari ibu 27 siswa di PAUD, besar sampel 25 ibu, dan cara pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, dan variabel dependen adalah *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui 2 kuesioner yang diisi oleh responden. Dianalisis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu (52%) menggunakan pola asuh *permisif* dan hampir setengahnya (44%) memiliki anak yang *temper tantrum* tinggi. Hasil analisis didapatkan $(0,029) < (0,05)$, berarti H_0 ditolak dan artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Kesimpulan penelitian ini adalah *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Mojokerto salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik. Diharapkan orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik pada anak, sehingga *temper tantrum* jarang dan mungkin tidak terjadi.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua, *Temper Tantrum*, Anak.

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi, pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup, perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang biasanya terjadi pada anak, dengan salah satu gangguan diantaranya yaitu *temper tantrum* (Hasan Maimunah, 2009). *Temper tantrum* dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun (Octopus, 2005). Kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu menerapkan pola asuh yang salah. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *temper tantrum* ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. *Temper tantrum* bila tidak ditangani sejak dini, maka *tantrum* yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemaarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemaarah (*temper tantrum*) pula. (Hasan Maimunah, 2009).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di PAUD Darun Najah, dari 10 ibu yang diamati, 5 ibu menerapkan pola asuh yang cenderung memanjakan anak dan menuruti semua kemauan anak, 2 ibu menerapkan pola asuh yang keras dan cenderung mengatur-atur anak, 3 ibu bersikap hangat pada anak dan melakukan komunikasi dua arah.

Hasil penelitian Hayes Eileen menunjukkan bahwa 5 hingga 20% anak memiliki *tantrum* cukup parah. Para peneliti mengungkapkan bahwa *tantrum*

yang parah berlangsung lebih dari 15 menit dan terjadi tiga kali atau lebih dalam sehari. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan 6,8% dari 502 sampel anak mengalami *tantrum* yang parah. Setengah dari 502 sampel anak dengan *tantrum* parah tersebut memiliki masalah tingkah laku (Hayes Eileen, 2009). Berdasarkan wawancara di PAUD Darun Najah, desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, dari 10 ibu yang diwawancarai, 6 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami ledakan emosi/*temper tantrum*, yaitu 3 ibu mengatakan bila keinginan anak tidak dituruti maka anak akan menangis, berteriak dan membantingkan diri ke lantai, 2 ibu mengatakan bila anak marah sering melempar barang, dan 1 ibu mengatakan bila anak marah maka akan memukul orang yang ada disekitarnya.

Menurut ahli perkembangan dan psikolog anak, *temper tantrum* sering terjadi karena anak mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. *Temper tantrum* sering dialami oleh anak berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat, maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan Maimunah, 2009). Beberapa faktor yang menyebabkan *temper tantrum*, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (insecure) (Hasan Maimunah, 2009). Sedangkan faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak.

Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. (Hasan Maimunah, 2009).

Orang tua diharapkan menerapkan pengasuhan yang positif yaitu *Autoritatif* yang merupakan jalan tengah yang seimbang. Pengasuhan seperti itu menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat. Anak yang dibesarkan dengan cara tersebut jarang mengalami *tantrum* (Hayes Eileen, 2009). Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui cara mencegah *temper tantrum* pada anak, yaitu mengetahui secara pasti pada kondisi seperti apa muncul *tantrum* pada anak, serta melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Jika *tantrum* tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri, tidak mengacuhkan *tantrum* anak (*ignore*), dan peluklah anak dengan rasa cinta (Hasan Maimunah, 2009). Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun. Penelitian akan dilaksanakan di PAUD Darun Najah, desa Gading kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan dalam penelitian ini adalah *analitik korelasional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan terikat hanya satu kali pada satu saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, yaitu sebesar 27 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak usia 2-

4 tahun di PAUD Desa Gading sebesar 25 ibu.

Teknik sampling adalah *probability sampling, simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, dengan cara membuat undian sesuai nomor urut daftar presensi sebanyak 27 nomor, lalu mengambil secara acak 25 nomor yang telah dibuat sehingga mendapatkan 25 sampel, dan 2 sampel tersisih.

Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Adapun alasan dipilihnya tempat penelitian tersebut karena belum pernah diteliti dengan judul yang sama di tempat ini, dan adanya masalah yang cukup menonjol tentang terjadinya *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah.

Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Kategori dan kriteria : Pola asuh otoriter, apabila jawaban a 5, pola asuh autoritatif, bila jawaban b 5, pola asuh permisif, apabila jawaban c 5, pola asuh penelantar, apabila jawaban d 5, dan pola asuh ganda apabila terdapat lebih dari 1 item jawabannya 5. Skala pengukuran yaitu Ordinal.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun. Kategori dan kriteria : *Temper tantrum* tinggi: 28-36, *Temper tantrum* sedang 20-27, *Temper tantrum* rendah < 20. Diperoleh dari kriteria hasil : Selalu dilakukan skor 2, kadang dilakukan skor 1, dan tidak pernah skor 0.

Instrument yang digunakan peneliti adalah kuesioner. Pada penelitian instrument yang digunakan adalah dua buah kuesioner. Kuesioner variabel dependen pola asuh orang tua menggunakan pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri dari 20 pertanyaan yang jawabannya terdapat 4 item pola asuh. Untuk kuesioner variabel independen *temper tantrum* menggunakan pertanyaan pilihan *multiple choice*: Selalu,

kadang, tidak pernah (Setiadi, 2007). Kuesioner *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun terdiri dari 18 pernyataan yang diberikan pada ibu yang mempunyai anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Setelah data terkumpul melalui kuesioner maka langkah selanjutnya melakukan analisis dengan metode tabulasi. Jika ada kesalahan data maka dilakukan proses pembersihan data. Data diproses dengan menggunakan uji Spearman yang menggunakan perangkat lunak SPSS. Apabila $< 0,05$ tabel, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

HASIL PENELITIAN

- 1) Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendidikan

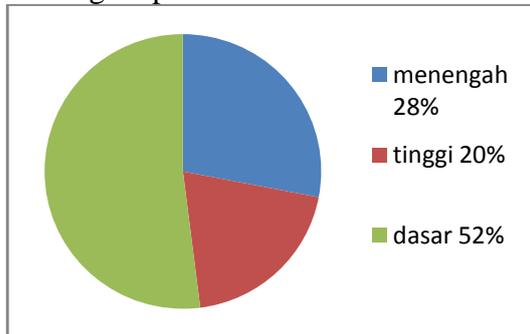


Diagram 1 Distribusi frekuensi menurut pendidikan ibu di PAUD Darun Najah, Mojokerto

Dari diagram 5.1 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu sebagian besar 13 (52%) berpendidikan dasar.

- 2) Distribusi Responden berdasarkan jenis pekerjaan

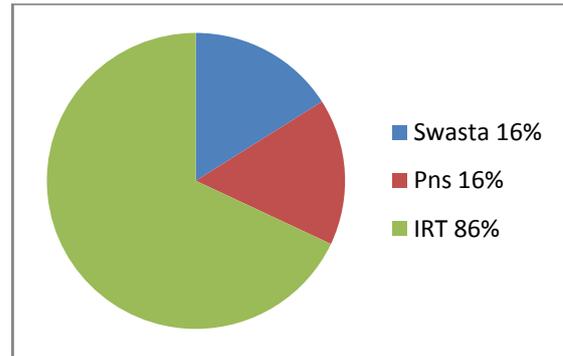


Diagram 2 Distribusi frekuensi menurut jenis pekerjaan ibu di PAUD DarunNajah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto

Dari Diagram 5.2 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu sebagian besar 17 (68%) sebagai ibu rumah tangga.

- 3) Distribusi Responden berdasarkan status ekonomi

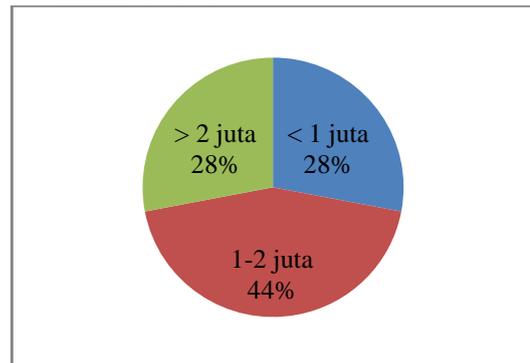


Diagram 3 Distribusi frekuensi menurut status ekonomi ibu di PAUD Darun Najah, Mojokerto

Dari diagram 5.3 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu hampir setengahnya 11 (44%) berpenghasilan 1- 2 juta (menengah).

- 4) Distribusi Responden berdasarkan pola asuh

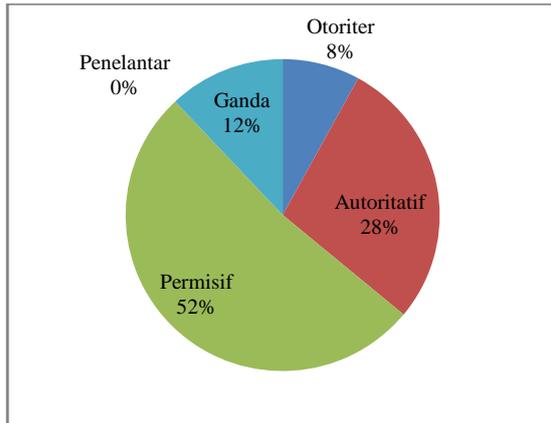


Diagram 4 Distribusi frekuensi menurut pola asuh orang tua di PAUD Darun Najah, Mojokerto

Dari diagram 5.4 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu sebagian besar 13 (52%) menggunakan pola asuh permisif.

5) Distribusi Responden berdasarkan temper tantrum pada anak

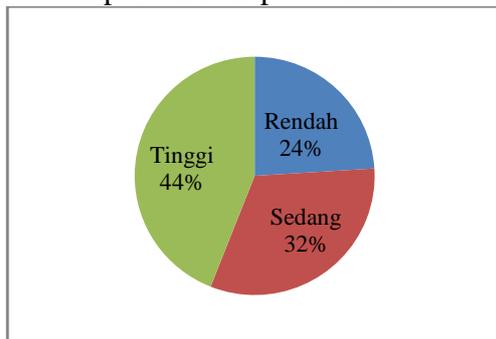


Diagram 5 Distribusi frekuensi menurut tempertantrum pada anak usia 2-4tahun di PAUD Darun Najah,Mojokerto

Dari diagram 5.5 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu hampir setengahnya 11 (44%) mempunyai anak temper tantrum tinggi.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1 Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum

| Orang tua | Temper tantrum anak usia 2-4 tahun | | | Jumlah |
|-------------|------------------------------------|--------|--------|-----------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| N % | N % | N % | N % | |
| Otoriter | 0 0 | 0 0 | 2 100 | 2 (100%) |
| Autoritatif | 6 75 | 1 25 | 0 0 | 7 (100%) |
| Permisif | 0 0 | 6 41,7 | 7 58,3 | 13 (100%) |
| Penelantar | 0 0 | 0 0 | 0 0 | 0 (100%) |
| Ganda | 0 0 | 1 33,3 | 2 66,7 | 3 (100%) |
| Jumlah | 6 | 8 | 11 | 25 (100%) |

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 25 ibu terdapat 2 ibu dengan pola asuh otoriter, seluruhnya yaitu sebesar 2 ibu (100%) memiliki anak yang mengalami temper tantrum tinggi. Dari 25 responden terdapat 7 ibu dengan pola asuh Autoritatif yang memiliki anak temper tantrum tinggi tidak ada 0 ibu (100%), yang memiliki anak temper tantrum sedang sebagian kecil yaitu sebesar 1 ibu (14,2%), dan yang memiliki anak temper tantrum rendah hampir seluruhnya yaitu sebesar 6 ibu (85,8%). Dari 25 ibu terdapat 13 ibu dengan pola asuh permisif yang memiliki anak temper tantrum tinggi sebagian besar yaitu sebesar 7 ibu (53,9%), yang memiliki anak temper tantrum sedang hampir setengahnya yaitu sebesar 6 ibu (46,1%), dan tidak ada yang mengalami temper tantrum rendah. Untuk pola asuh penelantar, tidak ada satupun ibu yang menggunakan pola asuh tersebut. Dari 25 ibu terdapat 3 ibu dengan pola asuh ganda, yang memiliki anak temper tantrum sedang hampir setengahnya, yaitu sebesar 1 ibu (33,3%) dan yang memiliki anak temper tantrum tinggi sebagian besar, yaitu sebesar 2 ibu (66,7%).

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto,

maka digunakan uji *Correlation Rank Spearman*. Dari hasil analisa dengan menggunakan bantuan program SPSS *For Windows* dengan uji *statistic Rank Spearman* dengan tingkat kemaknaan = 0,05. Didapatkan hasil $t = 0,029 < t_{table} = 0,05$, berarti H_0 ditolak, bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

PEMBAHASAN

1) Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 25 responden, sebagian besar yaitu 13 ibu (52%) memiliki pola asuh permisif. Menurut Widyarini pola asuh permisif yaitu pola asuh yang tanpa adanya tuntutan dan terlalu memanjakan anak. Sesuai dengan fakta pada kuesioner nomor 11 yaitu tentang sikap orang tua bila anaknya terlambat pulang dari sekolah, sebagian besar (72%) jawabannya adalah c yang berarti permisif, juga pada kuesioner nomor 19 tentang sikap orang tua terhadap kegiatan anak hampir setengahnya (48%) jawabannya adalah c yang berarti permisif, serta kuesioner nomor 14 tentang sikap orang tua bila anak menemui kesulitan dalam mengerjakan PR dari sekolah hampir setengahnya (44%) jawabannya adalah c yang berarti permisif. Sedangkan Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi.

Berdasarkan diagram 5.1, dari 25 responden sebagian besar yaitu sebesar 13 ibu (52%) berpendidikan dasar. Hal tersebut berpengaruh pada pola asuh orang tua, karena semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula pengetahuan tentang pola asuh yang baik. Sesuai pendapat Hurlock yaitu orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang

memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri, sehingga kemungkinan besar menggunakan pola asuh permisif sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebagian besar yaitu 13 ibu (52%) menggunakan pola asuh permisif.

Hal tersebut juga sesuai pendapat Koenjtaraningrat dalam Nursalam (2001) yaitu dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, sehingga menimbulkan ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu hal seperti penerapan pola asuh yang baik yaitu Autoritatif. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa hanya hampir setengahnya yaitu sebesar 7 ibu (28%) menggunakan pola asuh Autoritatif. Pendapat tersebut sesuai dengan Sondang (2005) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi punya kesempatan yang luas untuk terpapar berbagai informasi dan akan menjadi lebih berpengetahuan baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

Faktor kedua yang mempengaruhi pola asuh yaitu jenis pekerjaan. Berdasarkan gambar 5.2 dari 25 responden sebagian besar yaitu sebesar 17 ibu (68%) sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga cenderung hanya mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga mereka kurang membaca buku dan mengikuti penyuluhan. Hal ini menyebabkan sumber informasi yang mereka dapat tentang hal baru seperti pola pengasuhan yang baik untuk anak tidak sebanyak informasi yang didapatkan para ibu yang bekerja di rumah. Sehingga kebanyakan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh yang kurang baik

yaitu permisif yang bersifat memanjakan anak, karena mereka hanya di rumah saja dan cenderung sangat dekat dengan anak. Hal itu menjadikan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh yang memanjakan anak. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu 13 ibu (52%) menggunakan pola asuh permisif.

Sesuai pendapat Mubarak (2007), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Notoadmojo (1997) bahwa dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan memerlukan perhatian. Ibu rumah tangga yang sibuk mengurus keluarga dan pekerjaan rumah hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi, seperti informasi tentang penerapan pola asuh yang baik untuk anak yaitu Autoritatif. Sehingga sesuai dengan hasil penelitian didapatkan hanya hampir setengahnya yaitu 7 ibu (28%) menggunakan pola asuh Autoritatif.

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu status ekonomi. Berdasarkan diagram 5.3, dari 25 responden hampir setengahnya yaitu sebesar 11 ibu (44%) berpenghasilan 1-2 juta (Menengah). Dengan semakin banyaknya penghasilan, maka orang tua biasanya cenderung memanjakan anak dengan materi. Apapun yang diminta anak akan selalu dituruti, karena penghasilan yang memadai tersebut. Sehingga pola asuh yang digunakan oleh orang tua tersebut adalah pola asuh permisif. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 13 ibu (52%) memiliki pola asuh permisif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock, yaitu orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah maupun menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat

terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya terpenuhi dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam memberi atau pemenuhan kebutuhan anak, yang termasuk dalam pola asuh permisif. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 13 ibu (52%) menggunakan pola asuh permisif. Sehingga anak yang terbiasa dengan pola asuh permisif seperti itu, maka akan membentuk suatu kepribadian yang manja.

2) *Temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 25 responden hampir setengahnya yaitu sebesar 11 ibu (44%) mempunyai anak yang memiliki *temper tantrum* tinggi. Sesuai dengan kuesioner nomor 1 dan 2 tentang tingkat aktivitas yang dilakukan anak, sebagian besar (68% & 72%) jawabannya adalah selalu, yang berarti selalu melakukan aktivitas berlebih (hiperaktif). Hal tersebut sesuai pendapat Dariyo Agoes (2007) tentang 9 aspek temperamen untuk mengukur *temper tantrum* pada anak yang salah satunya adalah *Activity Level*. *Activity level* yaitu taraf perilaku yang berkaitan dengan bagaimana dan seberapa sering anak melakukan suatu gerakan/aktivitas. Taraf ini dijadikan suatu tolok ukur mengenal temperamen seorang anak. Semakin sering anak melakukan suatu aktivitas, maka anak cenderung *hiperaktif*, akibatnya ia kurang dapat mengontrol diri sendiri dan menjadi anak yang sulit.

Pola asuh juga bisa menyebabkan *temper tantrum*. Hal tersebut dikarenakan pola asuh yang digunakan dari 25 ibu sebagian besar yaitu sebesar 13 ibu (52%) menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang digunakan oleh orang tua cenderung membuat anak menjadi manja dan terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Sehingga bila anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya,

mereka bisa memberontak dan melakukan ledakan emosi (*temper tantrum*) untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pendapat tersebut sesuai dengan menurut Hayes Eileen (2009), bahwa orang tua yang permisif selalu menyerah ketika anak merengek dan meminta sesuatu, serta melakukan semua hal untuk anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maka kemungkinan besar menggunakan *tantrum* untuk mendapatkan keinginan mereka. Sehingga anak dari orang tua yang menggunakan pola asuh permisif banyak yang memiliki *temper tantrum* tinggi.

3) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah.

Berdasarkan uji statistik Rank Spearman dengan program SPSS 16 For Windows didapatkan nilai $t = 0,029 < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Sehingga dapat diketahui bahwa *temper tantrum* dipengaruhi pola asuh orang tua. Hal tersebut sesuai pendapat Hasan Maimunah (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* antara lain terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress, dan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hayes Eileen (2009) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter maka anak bersikap marah, memberontak dan mungkin lebih banyak *tantrum*. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maka anak tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting dari pada kepentingan orang lain dan bisa melakukan sesuatu sesuka mereka, dan kemungkinan besar mereka menggunakan *tantrum* untuk mendapatkan keinginan mereka. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif maka anak akan bertingkah laku secara hormat, mengatasi pemecahan masalah dengan baik, dan jarang mengalami *tantrum*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan dan saran sebagai berikut:

- a) Pola asuh yang digunakan ibu di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto sebagian besar menggunakan pola asuh permisif.
- b) *Temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto hampir setengahnya *temper tantrum* tinggi.
- c) Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. (2007). *Konsep perilaku*. Jakarta: Erlangga
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

- Darling. (2010). *The Book Of Parenting solution*. Jakarta: Elex MediaKomputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Fullard, W, Mc Devitt, S. C., & Carey, W. B. (1984). *Assesing Temperament in one-to three-year-old children*. *Journal Of Pediatrics Psychologi*. [Http://stopyouthviolence.Ucr.edu/website_page/zerotofive.pdf](http://stopyouthviolence.Ucr.edu/website_page/zerotofive.pdf). Diakses pada tanggal 21-12-2011 jam 20.00.
- Hasan, Maimunah. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta, Diva Press.
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum*. Jakarta, Erlangga.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1993). *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Octopus. (2005). *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Pakpahan, H, Elisda. (2009). *Skripsi Temper Tantrum*. jtptunimus-gdl-nikkenjaya-5181-4-bab3.pdf. iakses pada tanggal 19-10-2011, jam20.00.
- Papalia, D. E, Old, S. W & Feldman, R. D. (1998). *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Samian. (2008). *Skala Likert*. Skala-likert.pdf. Diakses pada tanggal 18-10-2011 jam 13.00.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi ke sebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sondang, O. (2005). *Pengembangan Sumber Data Insani*. Diakses pada tanggal 2-04-2012 jam 11.00
- Vasta, R, Miller, S. A & Ellis, S. (2004). *Child Psychology. Von Hoffman*: John Wiley & Sons.